

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Halusinasi merupakan pemasalahan yang paling sering muncul pada diagnosa keperawatan penderita gangguan jiwa Zahra et al., (2024). Halusinasi itu sendiri adalah ketidaknormalan dalam persepsi sensorik tanpa pengaruh eksternal Priyatama et al., (2023). Halusinasi dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi penderitanya, seperti gangguan komunikasi, kesulitan berinteraksi sosial, penurunan kemampuan menjalankan aktivitas sehari-hari, serta peningkatan risiko terjadinya perilaku yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain Novitasari., (2025). Kondisi ini menyebabkan pasien sulit membedakan antara realitas dan persepsi yang dialaminya, sehingga diperlukan penatalaksanaan yang tepat untuk membantu pasien mengontrol halusinasi dan meningkatkan fungsi sosialnya (Rafiyah, 2026).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun (2018) , jumlah penderita gangguan jiwa didunia adalah 450 juta jiwa. Satu dari empat keluarga sedikitnya mempunyai seorang dari anggota keluarga yang mengalami gangguan kesehatan jiwa (Ahmalia et al., 2020). Di Indonesia sendiri prevalensi gangguan jiwa tertinggi terdapat diprovinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta (24,3%), diikuti Nangroe Aceh Darusalam (18,5%), Sumatra Barat (17,7%), NTB (10,9%), dan Jawa Tengah (6,8%) (Depkes RI, 2017). Berdasarkan riset kesehatan Dasar (2018) menunjukkan prevalensi gangguan jiwa nasional mencapai 5,6% dari jumlah penduduk. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa penderita gangguan jiwa di Indonesia setiap tahunnya selalu meningkat. Dirumah sakit jiwa Indonesia, terdapat pasien gangguan jiwa yang mengalami halusinasi , yaitu 20% halusinasi penglihatan, dan 20% halusinasi penghiduan, pengecapan, dan perabaan, dan yang tertinggi adalah halusinasi pendengaran sekitar 70% (A. Sapitri et al., 2024).

Menurut Depkes RI, 2017 mencatat masalah gangguan jiwa yang sering dialami oleh pasien yaitu halusinasi yang dibuktikan dengan data: halusinasi (41%), kekerasan (39,2%), depresi (16,9%), isolasi sosial (11,7%), waham (2,8%), harga diri rendah (2,1%), bunuh diri (2,3%). Berdasarkan data (Riskesdes) tahun 2017 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa 1-2 orang per 1.000 penduduk. Diperkirakan sekitar 400 ribu orang yang mengalami halusinasi. Dari jumlah tersebut sekitar 75.000 orang yang pernah atau sedang dipasung. Sekitar 80% pasien dirawat di RSJ dengan gangguan halusinasi yaitu 25% pasien halusinasi dapat sembuh, 25% dapat mandiri, 25% membutuhkan bantuan, dan 25% kondisi berat (Fanggareza Firdaus Luthfiyasha, 2025).

Prevalensi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Provinsi Jawa Tengah masih tergolong tinggi, dengan jumlah mencapai 84.090 orang. Dari jumlah tersebut, Kabupaten Brebes tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi gangguan jiwa tertinggi, yaitu sebanyak 5.004 kasus, sedangkan prevalensi terendah terdapat di Kabupaten Magelang dengan jumlah 305 kasus. Tingginya angka gangguan jiwa di beberapa wilayah menunjukkan masih besarnya permasalahan kesehatan jiwa di masyarakat, sehingga diperlukan upaya penanganan yang komprehensif, termasuk melalui intervensi keperawatan jiwa nonfarmakologis yang efektif dan mudah diterapkan (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Menurut Suci Sulistyowati (2023) Halusinasi adalah gangguan atau perubahan persepsi di mana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi Suatu penerapan pancaindra tanpa ada rangsangan dari luar, suatu penghayatan yang dialami suatu persepsi melalui pancaindra tanpa stimulus eksternal atau persepsi palsu. Sedangkan Menurut Damayanti et al., (2022) Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan sensori persepsi: merasakan sensori palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghidu. Halusinasi merupakan persepsi yang diterima oleh panca indera tanpa adanya stimulus eksternal. Klien dengan halusinasi sering merasakan

keadaan/kondisi yang hanya dapat dirasakan olehnya namun tidak dapat dirasakan oleh orang lain (Imas rafiya, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terapi bermain puzzle dapat efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan serta meningkatkan aspek psikososial pada pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Eti Karwati (2024) memfokuskan pada penggunaan terapi *puzzle* untuk menurunkan kecemasan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mauludiyah & Noviekayati, (2019) mengaplikasikan *puzzle* ekspresi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada pasien dengan gangguan mental organik. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum secara spesifik membahas penerapan terapi *puzzle* ekspresi dalam meningkatkan kemampuan mengendalikan halusinasi penglihatan. Selain itu, penerapan terapi puzzle ekspresi sebagai bagian dari asuhan keperawatan jiwa masih relatif terbatas. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi terapi *puzzle* ekspresi sebagai intervensi keperawatan jiwa nonfarmakologis dalam meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi penglihatan pada pasien yang mengalami halusinasi (Eva Triana Safitri, 2025).

Tingginya prevalensi penderita yang mengalami masalah gangguan jiwa halusinasi merupakan masalah serius bagi kesehatan dan keperawatan di Indonesia Juli Andri (2019). Halusinasi penglihatan merupakan hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar) Anisyah (2024). Kondisi ini sering menimbulkan perasaan gelisah, takut, dan tidak nyaman pada penderitanya, serta berpotensi menimbulkan dampak yang buruk apabila tidak ditangani secara tepat Khoiron Abidin, (2025). Penderita halusinasi akan semakin bertambah jika tidak ditangani dengan baik dan akan berakibat buruk Berliana Fatma Jati, (2025). Dampak yang muncul akibat gangguan halusinasi adalah hilangnya kontrol diri yang menyebabkan seseorang menjadi panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi Garin Saputra, (2025). Dalam situasi ini penderita halusinasi dapat melakukan tindakan merusak lingkungan, mencelakai orang lain, bahkan

melakukan bunuh diri. Dalam penelitiannya Dewi & Pratiwi, (2021) menyimpulkan bahwa mereka yang mengalami halusinasi pada usia 14—21 tahun meningkatkan risiko bunuh diri, psikopatologi psikopat dan nonpsikotik, cenderung kesulitan mencari pekerjaan, serta memiliki kemungkinan 4 kali lebih besar untuk mengalami kualitas hidup yang buruk. Penelitian lain yang dilakukan oleh Murti & Burhani, (2013) menyatakan bahwa seseorang yang mengalami halusinasi tidak hanya membahayakan dirinya tetapi juga membahayakan orang lain karena halusinasi seringkali menyuruhnya untuk melakukan kekerasan. Agar tidak berdampak buruk maka penderita halusinasi harus segera ditangani secara tepat (Erviana, 2020).

Puzzle ekspresi merupakan media terapi yang menggunakan gambar-gambar ekspresi wajah untuk membantu pasien mengenali dan memahami emosi Kesehatan & Hospitalisasi, (2025). Menurut Mauludiyah & Noviekayati, (2019). Terapi *puzzle* ekspresi dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai berbagai macam ekspresi wajah, kemudian pasien diminta untuk menyusun atau mencocokkan potongan *puzzle* sesuai dengan ekspresi yang telah ditentukan, sehingga dapat meningkatkan konsentrasi dan perhatian pasien terhadap stimulus yang nyata.

Dalam penelitian ini, terapi *puzzle* ekspresi diimplementasikan sebagai salah satu intervensi keperawatan jiwa nonfarmakologis untuk membantu pasien mengontrol halusinasi penglihatan melalui pengalihan perhatian ke aktivitas yang terarah dan bermakna. Dalam penelitian tersebut, terapi *puzzle* ekspresi dilaksanakan selama 1 minggu dengan total 5 sesi intervensi, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi ini efektif dalam meningkatkan pemahaman ekspresi serta kemampuan interaksi pasien. Melalui terapi ini, pasien diharapkan mampu meningkatkan fokus, mengekspresikan emosi secara adaptif, serta mengurangi perhatian terhadap halusinasi yang dialami. Peran perawat dalam pelaksanaan terapi *puzzle* ekspresi meliputi melakukan pengkajian, memberikan arahan dan

bimbingan selama terapi berlangsung, memfasilitasi pelaksanaan kegiatan *puzzle* ekspresi, serta melakukan evaluasi terhadap kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi penglihatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Terapi *Puzzle* Ekspresi dalam Meningkatkan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Penglihatan pada Pasien Halusinasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kaligangsa”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi terapi *puzzle* ekspresi dalam menurunkan tingkat halusinasi penglihatan pada pasien dengan halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Kaligangsa.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Secara umum Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Implementasi terapi *puzzle* ekspresi terhadap tingkat halusinasi penglihatan pada pasien di wilayah kerja Puskesmas Kaligangsa

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hasil pengkajian kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi penglihatan sebelum diberikan terapi *puzzle* ekspresi.
- b. Mengetahui diagnosa keperawatan pada pasien dengan halusinasi penglihatan berdasarkan hasil pengkajian.
- c. Mengetahui intervensi keperawatan terkait implementasi terapi *puzzle* ekspresi pada pasien dengan halusinasi penglihatan.
- d. Mengetahui implementasi tindakan keperawatan berupa terapi *puzzle* ekspresi pada pasien dengan halusinasi penglihatan.
- e. Mengetahui hasil evaluasi kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi penglihatan setelah diberikan terapi *puzzle* ekspresi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pasien dalam meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi penglihatan melalui

penerapan terapi *puzzle* ekspresi, sehingga pasien mampu mengalihkan perhatian dari halusinasi, mengekspresikan emosi secara adaptif, serta meningkatkan kemampuan koping dalam menghadapi gejala yang dialami.

2. Manfaat bagi Institusi dan Pendidikan

a. Rumah sakit/Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif intervensi keperawatan jiwa nonfarmakologis yang mudah, aman, dan aplikatif dalam pelayanan kesehatan, khususnya dalam penanganan pasien dengan halusinasi penglihatan di wilayah kerja Puskesmas.

b. Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan wawasan keilmuan bagi institusi pendidikan keperawatan, khususnya terkait penerapan terapi aktivitas terapeutik dalam asuhan keperawatan jiwa.

3. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan peneliti dalam menerapkan asuhan keperawatan jiwa, khususnya implementasi terapi *puzzle* ekspresi pada pasien dengan halusinasi penglihatan, serta menjadi dasar pengembangan penelitian selanjutnya.

4. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai penerapan terapi *puzzle* ekspresi sebagai salah satu terapi nonfarmakologis dalam membantu meningkatkan kemampuan pasien mengontrol halusinasi penglihatan, sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi pasien.